

P-ISSN: 2337-7364

E-ISSN: 2622-9005

# PEDAGOGIK

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN  
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

VOL. 9, NO. 1, APRIL 2022



Diterbitkan Oleh:

**Fakultas Agama Islam (FAI)**

dan Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat  
(LP4M) Universitas Muhammadiyah Aceh

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Telpn/FAX. (0651) 27569

<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>

**Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran  
Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh  
Vol. 9, No. 1, April 2022**

**Editor in Chief**

Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag.

**Managing Editors**

Muhammad Yani, M.Pd. dan Meutia Zahara, Ph.D.

**Board of Editors**

Hasnul Insani Djohar, Ph.D

Wilda Syam Tonra, M.Pd

Arief Aulia Rahman, M.Pd

Ika Kana Trisnawati, M.Ed

Ismail Darimi, MA

Rini Sulastri, M.Pd

Restu Andrian, M.Pd

Yuniarti, M.Pd

**Board of Riviewers**

Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

Prof. Dr. Bansu Irianto Ansari, M.Pd

Dr. Muhammad Syukri, M.Ed

Dr. Ksm. Muhammad Amin Fauzi, M.Pd

Akhsanul In'am, Ph.D

Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Dr. Anton Widyanto, M.Ag., Ed.S

Sri Andayani Mahdi Yusuf, Ph.D

Dr. Mardhatillah, M.Pd

Rita Novita, M.Pd

Faizal Ade Rahmahuddin Abdullah, M.Si

Mursalin, M.Pd

Khairatul Ulya, M.Ed

Jofrisha, M.Pd

Ahmad Nubli Gadeng, M.Pd

Muhammad Taufik Hidayat, M.Pd

Yan Ardian Subhan, M.Pd

**Board of Assistant**

Devi Keumala, M.T dan Dedi Zumardi, S.Pd.I

**Penerbit**

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh dan

Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)

Email: jurnal.pedagogik@unmuha.ac.id

## PENGANTAR EDITORIAL

Syukur kehadirat Allah Swt, karena hanya izin-Nya Jurnal Pedagogik yang sekarang berada di tangan para pembaca dapat diluncurkan. Selawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ummat manusia ke jalan kebajikan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Jurnal ilmiah ini diadakan untuk memfasilitasi dan mendorong lahirnya karya tulis ilmiah, berupa hasil penelitian dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. PEDAGOGIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh ingin membagi pendapat dan ide dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran secara nasional maupun internasional. Keberadaan jurnal ini menjadi semakin penting untuk memacu tumbuhnya nuansa akademis di lingkungan para pendidik mulai pada tingkat rendah hingga perguruan tinggi serta bagi para peneliti pendidikan dan pembelajaran. Tetapi tidak tertutup kesempatan bagi pihak lain yang juga memiliki inisiatif untuk memaparkan hasil penelitiannya yang relevan dengan pendidikan dan pembelajaran.

Pada edisi ini, Jurnal Pedagogik menyajikan beberapa tulisan yang menganalisis isu-isu pendidikan dan pembelajaran yang bersumber dari berbagai perspektif yang meliputi pendidikan dalam konteks sains, sosial, agama, dan bahasa; pendidikan karakter; organisasi dan manajemen pendidikan; serta strategi pembelajaran dan kurikulum terutama selama pandemi covid-19. Berdasarkan tema tersebut, beberapa artikel menarik yang disajikan yaitu: Bimbingan Karier Berorientasi *Transferable Skill* Bagi Siswa Tunanetra oleh *Fajriani, Mamat Supriatna, dan Sunaryo Kartadinata*; Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru pada Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Almuslim oleh *Rahmi Hayati, Wiwin Apriani, Zuraini, dan Isralidin*; Dampak Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia oleh *Fenny Febrianty, Soni Mulyawan Setiana, Anisa Arianingsih, dan Mohammad Ali*; Implementasi Humanisme terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era *Cyberculture* oleh *Fuadi*; *Using Contextual Method in Showing Students' Understanding Perception* oleh *Cut Mawar Helmanda dan Rahmatun Nisa*.

Selanjutnya juga ada *Students' Strategies in Understanding Listening Section of Paper-Based TOEFL Tests (A Study at the Fourth Semester of English Departement Students of Tarbiyah Faculty of UIN Ar-Raniry)* oleh *Muhammad Kharizmi*; Pengaruh Kuliah Daring Saat Pandemi Covid-19 terhadap Kemampuan Mahasiswa di Indonesia oleh *Febyolla Presilawati, Nuzulman, dan Windi NR Wardhani*; Pengembangan Buku Panduan Menulis Puisi Menggunakan Model *Mind Mapping* pada Siswa SMP Nurul Huda Pajaran Poncokusumo oleh *Nurwakhid Mulyono*; Metode Pembelajaran di Pesantren Tradisional oleh *Saiful*; Analisis Sosiologis Pengembangan Kurikulum oleh *Zulkifli*; Penerapan Strategi Metakognitif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa oleh *Lilis Arini, M. Duskri, dan Muhammad Yani*.

Sesuai dengan jurnal ilmiah, publikasi Jurnal Pedagogik ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan sumber kajian yang relevan dan aktual serta memberikan wawasan para pembaca dalam pendidikan dan pembelajaran. Kepada penulis, tim penyunting dan penerbit serta semua pihak yang telah memberikan dukungan atas terbitnya Jurnal Pedagogik ini, kami sampaikan ucapan terima kasih. Semoga Allah Swt berkenan memberikan balasan yang setimpal atas usaha baik ini.

Salam,  
Tim Penyunting

## DAFTAR ISI

### **Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 9, No. 1, April 2022**

	Hal
Pengantar Editorial	ii
Daftar Isi	iv
Ketentuan Penulisan Naskah Jurnal Pedagogik	v
Bimbingan Karier Berorientasi <i>Transferable Skill</i> Bagi Siswa Tunanetra <i>Fajriani, Mamat Supriatna, dan Sunaryo Kartadinata</i>	1-16
Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru pada Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Almuslim <i>Rahmi Hayati, Wiwin Apriani, Zuraini, dan Isralidin</i>	17-32
Dampak Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia <i>Fenny Febrianty, Soni Mulyawan Setiana, Anisa Arianingsih, dan Mohammad Ali</i>	33-42
Implementasi Humanisme terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Cyberculture <i>Fuadi</i>	43-49
Using Contextual Method in Showing Students' Understanding Perception <i>Cut Mawar Helmanda dan Rahmatun Nisa</i>	50-56
Students' Strategies in Understanding Listening Section of Paper-Based TOEFL Tests (A Study at the Fourth Semester of English Departement Students of Tarbiyah Faculty of UIN Ar-Raniry) <i>Muhammad Kharizmi</i>	57-67
Pengaruh Kuliah Daring Saat Pandemi Covid-19 terhadap Kemampuan Mahasiswa di Indonesia <i>Febyolla Presilawati, Nuzulman, dan Windi NR Wardhani</i>	68-74
Pengembangan Buku Panduan Menulis Puisi Menggunakan Model Mind Mapping pada Siswa SMP Nurul Huda Pajaran Poncokusumo <i>Nurwakhid Mulyono</i>	75-84
Metode Pembelajaran di Pesantren Tradisional <i>Saiful</i>	85-96
Analisis Sosiologis Pengembangan Kurikulum <i>Zulkifli</i>	97-110
Penerapan Strategi Metakognitif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa <i>Lilis Arini, M. Duskri, dan Muhammad Yani</i>	111-120

## KETENTUAN PENULISAN NASKAH JURNAL ILMIAH PEDAGOGIK

Setiap penulis harus memastikan naskah yang dikirim sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh **Jurnal Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh** sebagai berikut:

### A. Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris
2. Naskah harus original dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dalam proses penyerahan untuk dipublikasikan ke media lain dan tidak mengandung unsur plagiarisme.
3. Naskah dapat berupa penelitian, studi kasus, atau studi sastra dengan panjang tulisan maksimum 20 halaman kertas A4 dengan spasi 1,5 dan diketik dengan program microsoft word ukuran 12 dengan huruf *Times New Roman*.
4. Penulis harus mendaftar sebagai penulis dengan melakukan register secara online melalui *website*: <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>
5. Naskah akan diterbitkan di **Jurnal Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh** setelah direview oleh peer reviewer.
6. Naskah harus dibuat sesuai dengan pedoman dan template penulisan. Template penulisan dapat didownload dalam [Journal Template](#).

### B. Ketentuan Khusus

1. Kerangka naskah meliputi: ***Judul, Nama Penulis dan Institusi, Abstrak, Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Saran, dan Referensi.***
2. ***Judul.*** Judul harus mencerminkan permasalahan yang dibahas dalam tulisan, pendek, dan informatif, tetapi tidak melebihi 17 kata. Judul naskah tidak mengandung singkatan yang tidak umum.
3. ***Nama Penulis dan Institusi.*** Nama penulis ditulis tanpa titel atau gelar kesarjanaan. Nama penulis juga harus disertai dengan institusi penulis, alamat institusi, dan alamat email.
4. ***Abstrak.*** Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Abstrak dibuat dalam **satu paragraf** dan **antara 150-250 kata** yang terdiri dari latar belakang, tujuan, metode penelitian (desain, subjek/sampel, instrumen, analisis data), hasil, kesimpulan, dan kata kunci (3-5 frasa).
5. ***Pendahuluan.*** Pendahuluan harus berisi (secara singkat dan berurutan) latar belakang umum dan tinjauan pustaka (*state of the art*) dan masalah utama penelitian. Di bagian akhir pendahuluan, tujuan/pertanyaan penelitian dan kebaruan dari penulisan naskah harus disebutkan.
6. ***Metode Penelitian.*** Metode penelitian menjelaskan jenis penelitian, populasi dan sampel atau subjek penelitian, instrumen, prosedur pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

7. **Hasil dan Pembahasan.** Bagian ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil yang diperoleh dari penelitian harus didukung dengan data yang memadai. Hasil penelitian dan penemuannya haruslah merupakan jawaban atau hipotesis penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya pada bagian pendahuluan. Komponen yang harus ada pada pembahasan adalah: Bagaimana hasil penelitian berhubungan dengan pertanyaan atau tujuan awal yang diuraikan dalam bagian pendahuluan (apa/bagaimana)? Apakah anda memberikan interpretasi secara ilmiah untuk setiap hasil atau temuan yang disajikan (mengapa)? Apakah hasil penelitian anda konsisten dengan apa yang telah dilaporkan? Atau apakah ada perbedaan?
8. **Kesimpulan dan Saran.** Kesimpulan harus menjawab tujuan penelitian dan penemuan penelitian. Ucapan penutup tidak hanya berisi pengulangan hasil dan pembahasan atau abstrak. Anda juga harus menyarankan untuk penelitian selanjutnya dengan landasan penelitian yang telah dilakukan.
9. **Referensi.** Referensi yang ditulis hanya memuat sumber yang dirujuk atau termasuk dalam artikel. Silakan gunakan Aplikasi Manajer Referensi seperti EndNote, Mendeley, Zotero, dan lainnya. Sumber referensi harus menyediakan 70% artikel jurnal, prosiding, atau hasil penelitian dari lima tahun terakhir. Teknik penulisan referensi menggunakan sistem mengutip standar APA (*American Psychological Assosiation*), serta sistem kutipan yang digunakan adalah model *innote*.

## BIMBINGAN KARIER BERORIENTASI *TRANSFERABLE SKILL* BAGI SISWA TUNANETRA

Fajriani<sup>1)</sup>, Mamat Supriatna<sup>2)</sup>, Sunaryo Kartadinata<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

<sup>2)3)</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Email: fajriani@unsyiah.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bimbingan karier berorientasi transferable skill bagi siswa tunanetra berdasarkan tinjauan filsafiah dan ilmiah. Analisis menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan tiga tahapan yaitu *planning* (merencanakan topik yang akan dikaji), *conducting* (proses mencari data dari literatur yang terpercaya), dan *reporting* (melaporkan hasil kajian secara tertulis dan sistematis). Pembahasan dimulai dari tinjauan filosofis tentang hakikat karier, hakikat konseling karier, dan pentingnya bimbingan karier berorientasi *transferable skill* ditinjau dari filsafat konstruktivisme. Tinjauan teoretik berisi riwayat singkat teori, definisi, dan kerangka pikir riset. Hasil kajian berupa konsep bimbingan karier bagi siswa tunanetra yang menjadi dasar untuk pengembangan riset dan pengembangan bimbingan dan konseling karier bagi populasi khusus.

**Kata Kunci:** Disabilitas, Transferable Skill, Bimbingan Karier, Populasi Khusus

**Abstract:** This article aims to describe transferable skill-oriented career guidance for blind students based on philosophical and scientific literature reviews. The analysis uses a Systematic Literature Review (SLR) method with three stages, namely planning (planning the topic to be studied), conducting (the process of seeking data from reliable literature), and reporting (reporting the results of the study in writing and systematically). The discussion starts from a philosophical review of the nature of careers, the nature of career counseling, and the importance of transferable skill-oriented career guidance in terms of constructivism. The theoretical overview contains a brief history of theory, definitions, and research frameworks. The results of the study are in the form of a career guidance concept for blind students which is the basis for the development of research and development of career guidance and counseling for special populations.

**Keywords:** Disability, Transferable Skill, Career Guidance, Special Population

### A. PENDAHULUAN

Individu berkebutuhan khusus atau disebut dengan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang No.8 Tahun 2016). Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka siswa berkebutuhan khusus adalah peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang mengalami keterbatasan fisik,

intelektual, mental, dan/atau sensorik yang dapat menghambat proses belajar dan interaksi dengan lingkungan dalam waktu yang lama. Siswa tunanetra termasuk kepada siswa yang mengalami keterbatasan fisik yaitu masalah pada indera penglihatan, baik *visual impairment* atau *blind*.

Dalam hal karier dan pekerjaan, penyandang disabilitas termasuk tunanetra mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Disabilitas mendapatkan peluang yang sama untuk memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau swasta tanpa diskriminasi. Di Amerika, Undang-Undang Penyandang Disabilitas Amerika (ADA) telah disahkan pada tahun 1992, juga menetapkan bahwa pemberi kerja harus memiliki akomodasi kerja yang wajar bagi penyandang disabilitas (Zunker, 2006). Walaupun telah didukung oleh Undang-Undang, sebelum memasuki dunia kerja, siswa tunanetra perlu mempersiapkan diri dengan baik agar dapat memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh dunia kerja.

Ada banyak isu berkaitan dengan karier untuk siswa berkebutuhan khusus (Athanasou & Esbroeck, 2008), diantaranya adalah (1) kebutuhan akan bantuan dalam mengeksplorasi pilihan yang tersedia; (2) mencocokkan minat dan kemampuan dengan peluang dalam struktur pekerjaan; (3) mengembangkan rencana karier individual; serta (4) mengembangkan keterampilan yang *marketable*, *transferable*, elastis dan dapat diterapkan dimanapun. Isu pertama merujuk kepada kebutuhan akan bimbingan karier yang dapat membantu mengeksplorasi karier siswa berkebutuhan khusus. Isu kedua, adalah untuk mendapatkan kepuasan diri dan karier, dimulai dengan adanya kesesuaian antara kemampuan yang dimiliki dengan syarat yang dituntut dari suatu pekerjaan (Niles & Harris-Browlsbey, 2017).

Isu selanjutnya menjadi tugas bagi siswa berkebutuhan khusus untuk merencanakan karier secara individual dengan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling, sebab setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain, dan isu yang terakhir adalah upaya mengembangkan beberapa keterampilan yang mendukung karier siswa berkebutuhan khusus di masa depan. Terkait dengan isu-isu tersebut, tampak bahwa siswa tunanetra memerlukan layanan bimbingan karier untuk dapat mengatasi isu-isu tersebut. Oleh karena itu, siswa tunanetra perlu mengembangkan beberapa kecakapan yang *marketable*, *transferable*,

elastis dan dapat diterapkan di manapun untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai di masa depan. Fokus kajian ini adalah pada kecakapan yang dapat ditransfer (*transferable skill*).

*Transferable skill* adalah kecakapan yang diperoleh dalam satu keadaan yang dapat diterapkan pada keadaan yang baru dan sebagai dasar untuk mengembangkan karier (Yena, 2020). Unicef (2019) mendefinisikan *transferable skill* sebagai kecakapan hidup, kecakapan abad ke-21, *soft skills*, atau kecakapan sosio-emosional memungkinkan generasi muda untuk menjadi pembelajar yang gesit, adaptif, dan warga negara yang siap menghadapi tantangan pribadi, akademik, sosial, dan ekonomi. Dari kedua definisi tersebut, *transferable skill* merupakan kecakapan hidup yang menjadi dasar dibutuhkan bukan hanya oleh siswa berkebutuhan khusus, namun juga dibutuhkan oleh siswa lainnya untuk menghadapi karier masa depan.

Menurut survei yang dilakukan oleh Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat (Mynatt & Gibbons, 2011) kualitas pribadi yang paling diinginkan oleh pemberi kerja adalah tanggung jawab, harga diri, manajemen diri, kemampuan bersosialisasi, dan integritas. Masing-masing kualitas pribadi tersebut dapat disebut sebagai *transferable skill*. Zhang et al. (2005) menemukan bahwa guru pendidikan luar biasa (PLB) tidak memberikan bimbingan bagi siswa tunanetra untuk mengembangkan kecakapan ini. Oleh sebab itu, siswa tunanetra membutuhkan bantuan dari guru bimbingan dan konseling di sekolah. Program konseling sekolah dan dukungan mental sosial-emosional harus tersedia untuk semua siswa baik dalam setting pendidikan umum maupun pendidikan khusus atau inklusi (Stone & Dahir, 2016).

Untuk dapat mencapai kompetensi yang dituntut oleh suatu pekerjaan tertentu, siswa tunanetra perlu mempersiapkan diri dengan bantuan bimbingan karier yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan karier mencakup semua komponen layanan dan kegiatan di lembaga pendidikan, lembaga, dan organisasi lain yang menawarkan konseling dan program terkait karier (Zunker, 2006).

Mengingat pentingnya menyiapkan siswa tunanetra untuk menghadapi dunia kerja, maka perlu dilakukan kajian analitik secara filsafiah dan ilmiah tentang bimbingan karier berorientasi *transferable skill* bagi siswa tunanetra. Bagian selanjutnya menjelaskan kajian filsafiah, teoretik dan empirik tentang bimbingan karier

bagi siswa tunanetra dengan pemaparan tentang perkembangan riset terkait sehingga dapat memberikan kerangka riset yang akan dilakukan selanjutnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Artikel ini merupakan kajian literatur yang menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan tiga tahapan yaitu *planning* (merencanakan topik yang akan dikaji), *conducting* (proses mencari data dari literatur yang terpercaya), dan *reporting* (melaporkan hasil kajian secara tertulis dan sistematis).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tinjauan Filsafat Konstruktivisme Tentang Bimbingan Karier**

#### **1.1 Hakikat Karier dalam Perspektif Konstruktivis**

Teori perkembangan karier awalnya dipengaruhi oleh pandangan dunia positivis logis yang menekankan rasionalitas berdasarkan objektivitas dan fakta, namun kemudian perkembangan karier lebih dipengaruhi oleh pandangan dunia konstruktivis (Athanasou & Esbroeck, 2008). Perbedaan filosofi ini memberikan pandangan yang berbeda tentang hakikat manusia dan hakikat karier.

Dua prinsip filosofis yang menjadi ciri konstruktivisme adalah pengetahuan secara aktif dibangun oleh individu yang sadar, dan fungsi kognisi adalah untuk mengatur pengalaman individu, bukan untuk menemukan realitas ontologis (Larochelle et al., 1998). Sejalan dengan hal itu, Vico (Peterson, 2012) sebagai salah satu filosof konstruktivisme berpendapat bahwa manusia hanya dapat mengetahui kebenaran dari apa yang telah mereka buat. Sedangkan menurut Glasersfeld, individu menyesuaikan diri dengan dunia (Xyst, 2016), dan konstruksi pengetahuan adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan intelektual (Matthews, 1998).

Konstruktivisme memandang bahwa individu mampu menciptakan makna tentang peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya (Sharf, 2013). Menurut konstruktivisme, manusia adalah sistem terbuka, terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan, dan mencari stabilitas melalui perubahan yang berkelanjutan (Athanasou & Esbroeck, 2008; McMahan & Patton, 2006). Perspektif konstruktivis menekankan sifat aktif individu sebagai sistem pengorganisasian diri yang membangun dan memperbaharui diri serta berinteraksi dengan perkembangan lingkungan.

Konstruktivisme memperhatikan bagaimana individu membangun makna pribadi dalam konteks sosial yang berubah (Athanasou & Esbroeck, 2008).

Berdasarkan pandangan tentang hakikat manusia yang aktif dan terus menerus berinteraksi dengan lingkungan, maka karir menurut perspektif konstruktivisme adalah konsep holistik di mana pekerjaan dan kehidupan pribadi saling terkait, dan individu sebagai ahli dalam kehidupan mereka sendiri dan secara aktif membangun karir mereka (McMahon & Patton, 2006). Selain itu, karir adalah konstruksi relasional yang muncul dari proses interpersonal dan mengacu pada konstruksionisme sosial (Niles & Harris, 2016). Dengan demikian, disimpulkan bahwa karier pada hakikatnya mencakup semua hal dalam perjalanan kehidupan individu yang bermakna dan dibangun secara aktif oleh dirinya sendiri dengan proses interaktif dengan dunia/lingkungan yang senantiasa berubah.

### ***1.2 Hakikat Konseling Karier dalam Perspektif Konstruktivis***

Pada pendekatan tradisional, konselor berperan sebagai ahli yang tugasnya untuk memecahkan masalah konseli, untuk menjelaskan melalui asesmen, atau untuk memberikan nasihat, sedangkan dalam pendekatan konstruktivis, konselor memfasilitasi hubungan terapeutik yang efektif bagi konseli. Konstruktivisme menekankan pada sifat proaktif dari pengetahuan manusia, dan mengakui bahwa manusia adalah individu yang secara aktif berpartisipasi dalam konstruksi realitas mereka sendiri (McMahon & Patton, 2006).

Dalam hal pendidikan, Glasersfeld percaya bahwa guru konstruktivis cenderung mendorong siswa untuk menjadi pengidentifikasi dan pemecah masalah yang aktif, dan tidak memaksakan solusi siap pakai pada siswa tetapi mendorong diskusi dan penyelidikan (Matthews, 1998). Begitu pula halnya dengan konselor konstruktivis, konselor mengaktifkan konseli dalam sesi konseling untuk mengkonstruksi karier mereka. Sesuai dengan hakikat manusia menurut konstruktivisme, maka dalam bimbingan karier, konseli pada hakikatnya adalah partisipan yang aktif, dan konselor adalah pengamat dan penanya tentatif yang tertarik untuk membantu konseli (McMahon & Patton, 2006).

Pekerjaan konseling karir dalam perspektif konstruktivisme berfokus pada individu yang berinteraksi dengan konteks sosial dan lingkungan serta terlibat dalam proses pembuatan makna karir bersama dengan konselor (McMahon & Patton, 2006).

Konselor konstruktivis biasanya menggunakan metode naratif (yaitu, meminta klien untuk menceritakan kisah mereka) untuk mencapai tujuan konseling (Brown, & Lent, 2013). Metode naratif sesuai jika digunakan untuk konseli tunanetra.

Kualitas hubungan merupakan aspek penting untuk proses konseling karier (McMahon & Patton, 2006). Konselor konstruktivis tidak hanya memperhatikan makna yang diberikan konseli terhadap masalah, tetapi juga membantu konseli melihat masalah sebagai suatu pilihan yang bermakna, dan membantu konseli memperoleh makna dari pengalaman dalam hubungannya dengan orang lain (Sharf, 2013).

## ***2. Tinjauan Teoretik Bimbingan Karier Berorientasi Transferable Skill Bagi Tunanetra***

### ***2.1 Review Singkat Teori Konstruksi Karier (Career Construction Theory)***

Sesuai dengan pandangan filosofis yang mendasarinya, bimbingan karier bagi siswa tunanetra dibahas berdasarkan Teori Konstruksi Karier (*Career Construction Theory*) yang dipelopori oleh Savickas. Teori konstruksi karier diambil dari Super, Holland, dan teori lainnya untuk mengembangkan terapi integratif dengan menggunakan pendekatan naratif untuk konseling karier (Sharf, 2013). Pada awal perkembangannya, teori perkembangan karir tidak siap diterapkan pada penelitian dan layanan pada disabilitas. Model perkembangan karir yang tersedia untuk mengkonseptualisasikan masalah pekerjaan dan karir di antara disabilitas membutuhkan pertimbangan kompleks tentang karakteristik, dan cara individu berinteraksi dengan lingkungan (Walsh & Savickas, 2005).

Teori konstruksi karir memberikan cara berpikir tentang bagaimana individu memilih dan menggunakan pekerjaan dengan tiga perspektif komprehensif tentang perilaku vokasional yaitu perspektif diferensial, perkembangan, dan dinamis (Greenhaus & Callanan, 2006). Pada perspektif diferensial, teori ini mengkaji tipe kepribadian vokasional dan minat individu, pada perspektif perkembangan, teori mengkaji proses adaptasi psikososial dan cara individu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan vokasional, transisi pekerjaan, dan trauma kerja, dan pada perspektif dinamis, teori mengkaji dinamika di mana tema kehidupan memberikan makna pada perilaku vokasional dan alasan individu menyesuaikan pekerjaan dalam kehidupan mereka dengan cara yang berbeda. Dalam koordinasinya, tiga perspektif tersebut memungkinkan konselor dan peneliti untuk mensurvei tentang cara individu

membangun karier dengan menggunakan tema kehidupan untuk mengintegrasikan pengorganisasian diri.

Teori konstruksi karir memperhatikan perilaku individu sebagai aktor, agen, dan penulis (Brown & Lent, 2013). Perspektif objektif pada aktor menggambarkan cerita tentang urutan jabatan yang diduduki dari sekolah hingga pension, perspektif subjektif pada agen memusatkan perhatian pada usaha dan adaptasi yang dilakukan oleh plot pekerjaan, dan perspektif proyektif pada penulis meneliti reflektivitas otobiografi (yaitu, refleksi individu pada kisah hidupnya) yang mempola pengalaman kerja menjadi kisah karir yang bermakna.

Pada intervensi konstruktivis karier, konselor mendorong perspektif tentang tujuan karier dan perencanaan masa depan yang membantu klien untuk melihat karier sebagai suatu cerita yang terungkap (Brown & Lent, 2013). Nilai potensial dari konseling konstruktivis untuk disabilitas yaitu membantu individu melacak masa lalunya dan menceritakan masa depan. Individu disabilitas mengalami hambatan dalam pengambilan keputusan karier dan penetapan tujuan kariernya karena kurangnya pengalaman, kurangnya akses pada *role model*, dan sikap sosial yang negatif (Brown & Lent, 2021). Berdasarkan teori konstruksi karier ini, tugas konselor bagi konseli disabilitas adalah membantu konseli mengklarifikasi makna pekerjaan dalam kehidupan mereka, dan membantu konseli mengkonstruksi karier mereka.

### 3. *Definisi Karier dan Bimbingan Karier*

Definisi karier telah dikembangkan oleh *National Career Development Association* dan dikutip oleh Reardon, Lenz, Sampson, dan Peterson (Zunker, 2006) yaitu "*Career: Time extended working out of a purposeful life pattern through work to the person*". Definisi tersebut bermakna bahwa karier berkaitan dengan perjalanan hidup seseorang dalam membentuk pola kehidupan yang bermakna melalui pekerjaan yang ditekuninya. Hal ini sejalan dengan pandangan Supriatna, Nurihsan, & Budiman (2021) yang menyatakan karier sebagai perwujudan diri yang bermakna, bersumber dari kekuatan pribadi yang terdalam, melalui serangkaian aktivitas dan terwujud dalam seluruh aspek kehidupan sepanjang hayat. Kedua definisi tersebut sesuai dengan perspektif konstruktivisme yang menekankan tentang manusia sebagai individu yang aktif dan senantiasa berusaha untuk mengkonstruksi pengalaman kehidupan yang bermakna dan belajar dari lingkungan.

Menurut Myrick (2011), bimbingan karier adalah layanan yang berfokus pada pertumbuhan pribadi, karier dan penyesuaian sekolah, yang membantu individu untuk memilih, masuk, dan/atau kemajuan dalam suatu pekerjaan. Di lingkungan sekolah, strategi bimbingan karier digunakan untuk melibatkan siswa pada tahap perkembangan yang sesuai dalam perkembangan karier dalam kesadaran karier, eksplorasi, perencanaan penilaian, dan konseling karier (Stone & Dahir, 2016). Senada dengan itu, bimbingan karier juga dimaknai sebagai suatu pendekatan sistematis untuk pengembangan karier yang memfasilitasi pengarahan diri sendiri dengan memberikan informasi dan mengembangkan keterampilan pengembangan karier (Likoff & Chambers, 2009).

Bimbingan karier adalah upaya terkoordinasi oleh konselor yang dirancang untuk memfasilitasi pengembangan karier melalui berbagai layanan profesional yang mendorong kemampuan dan keinginan setiap konseli untuk mengelola pengembangan karier mereka (Zunker, 2006). Bimbingan karier berkaitan dengan upaya membantu individu untuk memilih berbagai peluang yang tersedia, dalam kaitannya dengan kemampuan, minat, dan nilai khas mereka (Watts, 2012). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier adalah layanan profesional yang dirancang oleh konselor untuk memfasilitasi karier siswa mulai dari kesadaran karier hingga tercapainya tujuan karier.

#### ***4. Bimbingan Karier bagi Siswa Tunanetra***

Tunanetra adalah kondisi yang mengurangi kemampuan visual individu yang disebabkan oleh kondisi keturunan, trauma, infeksi, kondisi metabolisme, dan kondisi degeneratif. Individu dengan disabilitas fisik seperti tunanetra mengalami hambatan yang berbeda dengan disabilitas lainnya dalam hal karier. Penelitian Yanchak et al., (2005) mendapati bahwa tunanetra mengalami lebih sedikit kebingungan dalam pengambilan keputusan karir, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam keterampilan pengambilan keputusan dan kepastian yang lebih besar mengenai kekuatan dan keterbatasan dibandingkan dengan individu dengan gangguan kognitif. Namun, penelitian tersebut menunjukkan bahwa konseli tunanetra yang mengalami gangguan mobilitas mungkin ragu-ragu untuk menetapkan tujuan pekerjaan tertentu karena masalah transportasi atau akomodasi (Yanchak et al., 2005). Oleh karenanya,

konselor harus mempertimbangkan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi proses pembentukan identitas karier konseli.

Konseling karier dengan individu penyandang disabilitas harus menjadi proses yang dinamis, kreatif, dan sangat individual. Bagi siswa tunanetra sebagai penyandang disabilitas, konseling karir yang efektif dapat berperan dalam memberdayakan pilihan hidup, dan kemandirian penyandang disabilitas (Zunker, 2006). Konselor harus menyadari bahwa karakteristik terkait disabilitas mempengaruhi pemikiran terkait karir individu, serta hambatan fisik yang mereka hadapi (Yanchak et al., 2005).

Pendidikan dan pelatihan kejuruan yang memadai akan memberdayakan penyandang disabilitas untuk dipekerjakan secara lebih kompetitif, menjadi aktif secara ekonomi, menjalani kehidupan yang bermakna, dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi keluarga (Yuen et al., 2020). Sama pentingnya, masyarakat perlu dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab mereka terhadap penyandang disabilitas.

Secara umum, ada empat tujuan bimbingan karier (Kidd, 2006) yaitu 1) belajar membuat keputusan, yaitu kesadaran dan kecakapan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang beralasan; 2) kesadaran akan peluang, yaitu memahami struktur dunia kerja dan peluang di dalamnya; 3) belajar transisi yaitu kesadaran dan kecakapan yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan keputusan dan untuk mengatasi konsekuensinya; dan 4) kesadaran diri yaitu memahami kekuatan, minat, dan kebutuhan individu. Sedangkan bimbingan karier bagi disabilitas bertujuan untuk meningkatkan otonomi/kemandirian, pengambilan keputusan, dan keterampilan perencanaan yang dapat berkontribusi pada identifikasi dan pencapaian tujuan karier (Brown & Lent, 2021). Kedua tujuan bimbingan karier tersebut tampak tidak begitu adanya perbedaan, namun perbedaannya terdapat pada cara dan proses yang dilalui untuk mencapai tujuan pada konseli disabilitas.

##### **5. *Transferable Skill pada Siswa Tunanetra***

Penelitian terdahulu telah mengkaji *transferable skill* pada berbagai konteks. Berbagai referensi menunjukkan bahwa tidak ada definisi tunggal untuk *transferable skill*. *Transferable skill* dimaknai sebagai seperangkat kecakapan umum yang diperlukan dalam pendidikan dan karier (Kemp & Seagraves, 1995), dan digunakan pada lebih dari satu konteks (Ruuskanen, Vehkamäki, Riuttanen, & Lauri, 2018), atau sebagai kecakapan yang dipelajari dalam satu konteks yang berguna untuk konteks yang

lain (Weber et al., 2018). Dua kata kunci yang perlu digarisbawahi dari definisi *transferable skill* di atas adalah kecakapan umum dan digunakan pada berbagai konteks.

Unicef (2019) dalam kerangka kerja global tentang *transferable skill* menyebutkan bahwa definisi kerja dari *transferable skill* adalah kecakapan kognitif (berkaitan dengan berpikir dan mencakup kemampuan untuk fokus; memecahkan masalah, membuat pilihan berdasarkan informasi, dan menetapkan rencana dan tujuan), kecakapan sosial (berkaitan dengan interaksi dengan orang lain termasuk kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan bernegosiasi), dan kecakapan emosional (berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengatur emosi diri sendiri, mengatasi stres, memahami emosi orang lain, dan kemampuan berempati dengan orang lain).

Selain itu, penggunaan istilah *transferable skill* ini sering mengarah pada kecakapan abad ke 21 atau *21st Century Skill* (Pellegrino & Hilton, 2012; Unicef, 2019; Warren, 2021). Disebutkan pula bahwa *transferable skill* bukanlah suatu kecakapan tunggal, namun ia terdiri dari beberapa kecakapan lainnya. Siswa dapat mempelajari kecakapan membangun karakter (kecakapan abad ke-21) yang merupakan *transferable skill* sehingga mereka dapat membawanya ke tingkat kelas berikutnya dan menggunakan kecakapan tersebut dalam konteks lain (Bertrand & Namukasa, 2020).

Dari berbagai rujukan, ada yang mengemukakan bahwa *transferable skill* terdiri atas kecakapan dasar seperti literasi dan numerasi (Nägele & Stalder, 2017), kecakapan yang berhubungan dengan orang lain seperti komunikasi (Pellegrino & Hilton, 2012; Nägele & Stalder, 2017; Setiawan, Kuntadi, & Bukit, 2018) dan kolaborasi (Setiawan et al., 2018), kemampuan membuat konsep seperti memecahkan masalah (Pellegrino & Hilton, 2012); (Nägele & Stalder, 2017); (Setiawan et al., 2018), dan kecakapan yang berhubungan dengan bisnis seperti inovasi (Pellegrino & Hilton, 2012; Nägele & Stalder, 2017)), kreativitas (Pellegrino & Hilton, 2012), dan kewirausahaan (Setiawan et al., 2018).

Berdasarkan referensi-referensi tersebut, maka *transferable skill* yang perlu ada pada siswa tunanetra adalah kecakapan dasar (literasi dan numerasi), kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan menggunakan teknologi, dan kecakapan yang berhubungan dengan bisnis (kewirausahaan, inovasi, dan kreativitas).

## 6. *Transferable Skill* sebagai Orientasi Bimbingan Karier

Tuntutan dunia kerja, masyarakat, teknologi, dan keadaan ekonomi yang semakin berubah, memberikan kesempatan kepada siswa disabilitas untuk belajar terus menerus (*lifelong learning*) mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Dalam proses pembelajaran tersebut, siswa dapat memperoleh, menyegarkan, dan memperbarui kecakapan yang dibutuhkan dalam kehidupannya (Webster & Roe, 1998).

Sejak awal abad ke-21, peneliti telah mengkaji tentang kecakapan yang penting bagi pekerja di era teknologi atau pengetahuan. Pekerja dituntut untuk menanggapi perubahan lingkungan kerja, memikul peran dan tanggung jawab yang lebih luas, dan menunjukkan portofolio kemampuan yang luas sebagai lawan dari kecakapan kerja yang sempit. Pekerja masa depan akan membutuhkan meta-kompetensi seperti kecakapan belajar, kecakapan manajemen kehidupan, kecakapan komunikasi dan kecakapan yang dapat ditransfer (*transferable skill*) di semua aspek kehidupan dan pekerjaan (Mcmahon et al., 2003).

Membantu konseli mempelajari kecakapan baru dan mengembangkan kebiasaan kerja yang sesuai yang sesuai dengan kebutuhan perubahan lingkungan kerja adalah strategi konseling yang relevan untuk abad ke-21. Upaya untuk mengembangkan efektivitas pribadi, kemandirian, pengarahan diri sendiri, *transferable skill*, fleksibilitas, kesadaran kejuruan, dan kewirausahaan pada siswa disabilitas merupakan investasi potensi diri dan membawa setiap individu ke depan, di bidang perkembangan yang memiliki signifikansi pribadi (Athanasou & Esbroeck, 2008).

*Transferable skill* adalah unsur penting dalam kemampuan untuk beradaptasi dengan pekerjaan dan tempat kerja yang akan menunjang kelangsungan hidup dan perkembangan karier (Norton, & Pratzner, 1988). Siswa disabilitas perlu dibekali dengan *transferable skill* yaitu kecakapan vokasional dan kecakapan hidup yang memadai di sekolah untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja dan/atau pendidikan lanjutan (Yuen et al., 2020). *Transferable skill* meliputi pemecahan masalah, negosiasi, pengelolaan emosi, empati, dan komunikasi serta mendukung generasi muda yang terkena dampak krisis untuk mengatasi trauma dan membangun ketahanan dalam menghadapi kesulitan; *transferable skill* bekerja bersama pengetahuan dan nilai-nilai untuk menghubungkan, memperkuat, dan mengembangkan kecakapan lain dan membangun pengetahuan lebih lanjut (Unicef, 2019).

Program bimbingan karier untuk penyandang disabilitas harus berfokus pada membantu membangun keterampilan untuk: (a) menganalisis berbagai pekerjaan; (b) minat pemeriksaan dan keyakinan efikasi diri pekerjaan; (c) menetapkan tujuan pekerjaan yang menggabungkan kecakapan dan minat mereka; (d) menganalisis keuntungan dan kerugian dari berbagai pilihan pekerjaan yang tersedia di wilayah tersebut dan menemukan pilihan yang paling menguntungkan bagi diri mereka sendiri; (e) menganalisis hambatan dan dukungan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kesulitan dan menghindari hambatan; dan, (f) mendukung hak mereka sendiri untuk memilih dan menentukan nasib sendiri (Athanasou & Esbroeck, 2008).

Bimbingan karier berorientasi *transferable skill* bermakna bahwa *transferable skill* menjadi arah dalam menyusun materi dan pemberian layanan bimbingan karier bagi siswa tunanetra. *Transferable skill* akan lebih efektif jika program bimbingan memasukkan komponen pendidikan karier yang memberikan perhatian eksplisit pada pekerjaan lain di mana kecakapan dan kompetensi yang diperoleh dalam program bimbingan dapat dialihkan/ditransfer, sehingga membuat konsep transfer dapat terwujud dan lebih transparan (Watts, 2012).

Konselor sekolah memiliki peran penting dalam membantu guru membangun rencana pengembangan karier untuk siswa disabilitas, dengan fokus utama pada informasi karir yang memberikan pemahaman tentang peran kerja, tanggung jawab, dan realitas tempat kerja (Zunker, 2006). Masalah karier bagi tunanetra bergantung pada karakteristik masing-masing individu. Pelatihan prevokasi individu, seperti pelatihan akademik dan pelatihan mobilitas, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan karier tunanetra (Schiro-Geist, 1990).

Konseling karier membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih besar tentang pilihan dan kesadaran bahwa perilaku mempengaruhi keputusan, juga menghubungkan keinginan untuk efikasi diri, membangun kesadaran diri, dan memulai perubahan yang esensial untuk membantu siswa mencapai tujuan (Stone & Dahir, 2016). Bimbingan karier bagi disabilitas harus dirancang untuk memberdayakan individu menuju pencapaian potensi penuh dengan memobilisasi sumber daya dan menetapkan strategi yang membantu membangun kapasitas untuk berpartisipasi semaksimal mungkin dalam pendidikan, kegiatan vokasional dan rekreasi (Athanasou & Esbroeck, 2008).

Program bimbingan karier untuk remaja penyandang disabilitas akan lebih efektif jika diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah dan mencakup siswa yang tidak memiliki disabilitas. Melibatkan siswa dengan dan tanpa disabilitas ke dalam kegiatan pendidikan kelompok kecil membangun hubungan sosial yang kuat dengan teman sebaya dan menekankan rasa normalitas tentang menjelajahi dunia kerja dan meningkatkan perasaan keterlibatan dan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini (Athanasou & Esbroeck, 2008).

Merancang program bimbingan karir yang efektif harus bekerja untuk membantu orang tua terlibat secara aktif dalam membina penentuan nasib sendiri anak mereka. Program pelatihan orang tua harus memasukkan ide-ide tentang bagaimana orang tua dapat membantu anak-anak menyadari potensi mereka yang sebenarnya, meningkatkan efikasi diri untuk kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan dan dalam membuat transisi ke dunia kerja, merangsang minat kerja, dan membantu mengembangkan keputusan yang efektif. membuat keterampilan. Guru juga perlu dilatih untuk mewujudkan perannya dalam menciptakan pengalaman belajar bagi penyandang disabilitas untuk mencapai penentuan nasib sendiri dan menyadari potensi mereka yang sebenarnya (Athanasou & Esbroeck, 2008).

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil kajian literatur ini memberikan implikasi bagi rencana riset dimana beberapa peneliti terdahulu mengundang penelitian di masa depan untuk memanfaatkan konseptualisasi *transferable skill* sebagai titik keberangkatan untuk (1) investigasi bagaimana dan kapan konsep diterapkan dan untuk (2) penelitian empiris tentang cara mengembangkan dan menilai *transferable skill* siswa, serta kesempatan untuk beradaptasi dengan perubahan di masa depan dalam pendidikan tinggi dan di dunia kerja (Olesen et al., 2020).

Hasil penelitian Chadha (2006) dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan bimbingan karier berorientasi *transferable skill* bagi siswa tunanetra. Dalam hal ini, *transferable skill* dimasukkan secara terintegrasi dalam kurikulum bimbingan karier yang ditujukan kepada siswa tunanetra. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan riset dan pengembangan bimbingan dan konseling karier bagi populasi khusus.

## E. REFERENSI

- Athanasou, J. A., & Esbroeck, R. van. (2008). *International Handbook of Career Guidance*. Springer.
- Bertrand, M. G., & Namukasa, I. K. (2020). STEAM Education: Student Learning and Transferable Skills. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 13(1), 43–56. <https://doi.org/10.1108/jrit-01-2020-0003>
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013). *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work* (Second Edition). John Wiley & Sons.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2021). *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*. John Wiley & Sons Inc.
- Greenhaus, J. H., & Callanan, G. A. (2006). *Encyclopedia of Career Development*. Sage Publications.
- Kemp, I. J., & Seagraves, L. (1995). Transferable Skills—Can Higher Education Deliver? *Studies in Higher Education*, 20(3), 315–328. <https://doi.org/10.1080/03075079512331381585>
- Kidd, J. M. (2006). *Understanding Career Counselling: Theory, Research, and Practice*. Sage Publications.
- Larochelle, M., Bednarz, N., & Garrison, J. (1998). *Constructivism and Education*. Cambridge University Press.
- Likoff, L., & Chambers, J. (2009). *Encyclopedia of Careers and Vocational Guidance* (14th Ed.). Ferguson.
- Matthews, M. R. (1998). *Constructivism in Science Education: A Philosophical Examination*. <https://doi.org/10.1007/978-94-011-5032-3>
- McMahon, M., & Patton, W. (Eds.). (2006). *Career Counselling: Constructivist Approaches*. Routledge.
- McMahon, M., Patton, W., & Tatham, P. (2003). *Issues Informing the Design of an Australian Blueprint for Career Development: Managing Life, Learning and Work in the 21st Century*.
- Mynatt, B. S., & Gibbons, M. M. (2011). Preparing Students With Disabilities for Their Future Careers. *Ideas and Research You Can Use: VISTAS* . <http://www.counseling.org/>
- Myrick, R. D. (2011). *Developmental guidance and counseling : a practical approach*. Educational Media Corporation.
- Nägele, C., & Stalder, B. E. (2017). Competence and the Need for Transferable Skills. *Technical and Vocational Education and Training*, 23(January), 739–753. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-41713-4\\_34](https://doi.org/10.1007/978-3-319-41713-4_34)
- Niles, S. G., & Harris, J. E. (2016). *Career Development Interventions*. Pearson.
- Niles, S. G., & Harris-Browlsbey, J. (2017). *Career Development Interventions* (5th Ed.). Pearson Education Inc.
- Olesen, K. B., Christensen, M. K., & O’Neill, L. D. (2020). What Do We Mean by “Transferable Skills”? A Literature Review of How the Concept is Conceptualized

- in Undergraduate Health Sciences Education. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 11(3), 616–634. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-01-2020-0012>
- Pellegrino, J. W., & Hilton, M. L. (2012). *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in The 21st Century*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/13398>
- Peterson, T. E. (2012). Constructivist pedagogy and symbolism: Vico, cassirer, piaget, bateson. *Educational Philosophy and Theory*, 44(8), 878–891. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2011.00765.x>
- Ruuskanen, T., Vehkamäki, H., Riuttanen, L., & Lauri, A. (2018). An Exploratory Study of the Learning of Transferable Skills in a Research-Oriented Intensive Course in Atmospheric Sciences. *Sustainability (Switzerland)*, 10(5), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su10051385>
- Schiro-Geist, C. (Ed.). (1990). *VOCATIONAL COUNSELING FOR SPECIAL POPULATIONS*. Charles C Thomas Publisher.
- Setiawan, A., Kuntadi, I., & Bukit, M. (2018). *Perception towards Transferable Skills in Indonesian Universities*. 201(Aptekindo), 41–44. <https://doi.org/10.2991/aptekindo-18.2018.9>
- Sharf, R. S. (2013). *Applying Career Development Theory to Counseling* (6th Ed.). Cengage Learning.
- Stone, C. B., & Dahir, C. A. (2016). *The Transformed School Counselor*. Cengage Learning. [www.cengage.com/highered](http://www.cengage.com/highered)
- Unicef. (2019). *Global Framework on Transferable Skills* (Issue November). Education Section Program Division of Unicef.
- Walsh, W. B., & Savickas, M. L. (2005). *Handbook of Vocational Psychology: Theory, Research, and Practice* (W. B. Walsh & M. L. Savickas, Eds.; 3rd Ed.). Lawrence Erlbaum Associates Publisher. [www.erlbaum.com](http://www.erlbaum.com).
- Warren, S. E. (2021). Ballerinas as analysts: Former ballet dancers' transfer of 21st century skills to careers as data analysts. *Industry and Higher Education*. <https://doi.org/10.1177/09504222211010141>
- Watts, A. G. (2012). Career Guidance and Orientation. In *Revisiting Global Trends in TVET*.
- Weber, C. T., Borit, M., Canolle, F., Hnatkova, E., Neill, G. O., Pacitti, D., & Parada, F. (2018). Identifying Transferable Skills and Competences to Enhance Early Career Researchers Employability and Competitiveness. *Research Report] EURODOC*.
- Webster, A., & Roe, J. (1998). *Children with Visual Impairments: Social Interaction, Language, and Learning*. Routledge.
- Xyst, K. (2016). Constructivism, Dewey, and Academic Advising. *NACADA Journal*, 36(2), 11–19. <https://doi.org/10.12930/nacada-14-027>
- Yanchak, K. v, Lease, S. H., & Strauser, D. R. (2005). Relation of Disability Type and Career Thoughts to Vocational Identity. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 48(3), 130–138.

- Yena, D. J. (2020). *Career Directions: New Paths to Your Ideal Career* (7th Ed.). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.1080/07303084.1984.10629758>
- Yuen, M., Beamish, W., Scott, V., & Solberg Editors, H. (2020). *Careers for Students with Special Educational Needs Perspectives on Development and Transitions from the Asia-Pacific Region*. Springer Nature Singapore. <http://www.springer.com/series/15999>
- Zhang, D., Ivester, J., & Katsiyannis, A. (2005). Teachers' View of Transition Services: Results from a Statewide Survey in South Carolina. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 40(4), 360–367.
- Zunker, V. G. (2006). *Career Counseling: A Holistic Approach*.

# PEDAGOGIK

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN  
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

VOL. 9, NO. 1, APRIL 2022



Diterbitkan Oleh:

**Fakultas Agama Islam (FAI)**

dan Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)  
Universitas Muhammadiyah Aceh

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Telpn/FAX. (0651) 27569  
<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>

P – ISSN 2337-7364

E – ISSN 2622-9005

